

GAYA KOMUNIKASI DRAMA RADIO “MEMILIH UNTUK BANGSA” RRI CIREBON

Uun Machsunah^{1*)}, Mim Atiq Auliyah², Rizki Budhi Suhara³

Universitas Muhamadiyah Cirebon

Email: uun.machsunah@umc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi dan komunikasi verbal dan nonverbal pengisi suara drama Radio Republik Indonesia (RRI) Cirebon dengan menganalisis dua aspek, yakni pengisi suara sebagai tokoh dan pengisi suara ketika sedang dan akan berkomunikasi dengan sesama rekan sejawat sebelum tampil dalam drama radio. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian yang didapatkan: semua informan dalam memerankan tokoh drama radio memiliki gaya komunikasi bervariasi atau gabungan dari berbagai macam gaya komunikasi, yakni: dominan, dramatis, kontroversial, animasi, santai, atentif, dan bersahabat. Komunikasi verbal yang digunakan adalah bahasa Indonesia, Jawa Cirebon, Jawa Tegal, dan Bahasa Sunda. Komunikasi nonverbal berupa jabat tangan, jarak antara pemain, dukungan *lighting*, peralatan perekam, dan pencahayaan.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi, Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal

ABSTRACT

The research aims to determine the communication style and verbal and non-verbal communication of voice actors in the Radio Republik Indonesia (RRI) Cirebon drama by analyzing two aspects, namely voice actors as characters and voice actors when they are and will be communicating with colleagues before appearing in the radio drama. The research uses qualitative methods. Data was collected using observation, interviews and literature study. The research results obtained: all informants in playing radio drama characters had varied communication styles or a combination of various communication styles, namely: dominant, dramatic, controversial, animated, relaxed, attentive and friendly. The verbal communication used is Indonesian, Cirebon Javanese, Tegal Javanese and Sundanese. Nonverbal communication in the form of handshakes, distance between players, lighting support, recording equipment and lighting.

Keywords: Communication Style, Verbal Communication, Nonverbal Communication

PENDAHULUAN

Radio merupakan media massa *mainstream*. Sebagai media massa, radio merupakan media satu arah yang berperan untuk menyampaikan pesan (berita, informasi dan hiburan) kepada masyarakat dengan jangkauan luas (Kustiawan et al., 2022). Radio juga merupakan media massa yang jangkauan audiensnya luas melebihi televisi, surat kabar maupun media cetak. Radio hingga kini bisa tetap bertahan karena sifatnya yang *theatre of mind* dan sajian acaranya dapat menciptakan imajinasi atau gambar di benak pendengar. Walaupun jumlah pendengar radio terus mengalami penurunan, berdasarkan data dari BPS pada tahun 2021 hanya sebesar 9,85% dari populasi penduduk Indonesia (DataIndonesia.id, 2022).

Untuk dapat bersaing dengan media baru yang perkembangannya semakin cepat maka media konvensional seperti radio harus melakukan transformasi. Sebagian besar masyarakat saat ini mendengarkan radio beralih dari analog ke digital dengan alasan kepraktisan karena dapat diakses melalui *smartphone* (Lestari et al., 2023). Hal ini berarti radio harus beradaptasi dengan media baru

yakni internet, di era konvergensi media ketika masyarakat hanya butuh satu perangkat untuk mengakses banyak media maka radio perlu bertransformasi melalui *platform* agar lebih dekat dengan pendengarnya (Trinoviana, 2017).

Ada beberapa indikator yang memungkinkan radio dapat bertahan di era digital:

- 1) Jangkauan luas dan aksesibilitas yang meliputi jangkauan geografis yang luas, radio mudah dijangkau (aksesibilitas) dan siaran radio dapat dinikmati di mana saja (mobilitas).
- 2) Format yang menarik dan personal, format radio beragam mulai dari musik, talk show, berita hingga drama, pengalaman personal karena radio dapat menciptakan pengalaman personal yang menarik melalui suara dan musik, interaksi langsung dengan pendengar melalui telpon dan media sosial.
- 3) Adaptasi *mobile* yang berbentuk *streaming online* yang dapat diakses dimana dan kapan saja, aplikasi *mobile* yang memungkinkan pendengar mau mendengarkan radio dengan mudah dan media sosial yang mendukung radio untuk berinteraksi dan mempromosikan program acara.
- 4) Kepercayaan dan kredibilitas karena didukung sumber informasi yang terpercaya dan kredibilitas yang kuat karena radio telah bertahan cukup lama.
- 5) Iklan dan pendapatan karena pendapatan iklan radio relatif stabil dan modal bisnis yang sudah teruji.

Sedangkan menurut Anggota Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah, Muhammad Rofiuddin, keberadaan radio dinilai akan tetap bisa eksis meski saat ini adalah era internet. dikatakannya bahwa sejak dulu radio dipandang sebagai media lama yang akan ditelan zaman. Namun pada kenyataannya, hingga kini keberadaan radio masih tetap eksis (kpi.go.id).

Salah satu radio yang saat ini masih eksis adalah Radio Republik Indonesia (RRI) Cirebon, merupakan satu-satunya radio non swasta yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara, berfungsi antara lain sebagai wahana penyampaian informasi dan hiburan bagi masyarakat. Bentuk informasi yang disajikan oleh radio berupa berita peristiwa baik nasional, internasional maupun lokal. Informasi ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan yang akan diserap oleh masyarakat. Salah satu program RRI Cirebon adalah sandiwara radio. Sandiwara radio merupakan salah satu program acara radio yang cukup diminati pada tahun 1970-1980an dengan cerita-cerita menarik seperti Saur Sepuh, Tuter Tinular, Misteri Gunung Merapi hingga Catatan Si Boy, Ibuku Malang Ibuku Tersayang, drama-drama ini cukup mendapat perhatian pendengar hingga dibuat layar lebar (Triartanto, 2017; Permata et al., 2022).

Mendengarkan sandiwara radio sama halnya membayangkan dinamika dan romantika kehidupan, karena cerita sandiwara radio tidak jauh dari kehidupan masyarakat yang digarap menjadi sebuah drama penuh daya tarik untuk melukiskan realitas. Kekuatan sandiwara radio pada suara manusia pemeran/pemain sandiwara, musik, efek suara, dan narasi atau dialog (Permata et al., 2022). Selain sebagai sarana hiburan, sandiwara radio juga dapat sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat berupa yakni penyampaian informasi yang mendidik, dan solusi dalam menyelesaikan masalah. Sandiwara radio "Memilih untuk Bangsa" dengan segmentasi/sasaran remaja, dewasa, dan orang tua, sandiwara ini mengusung tema tentang pemilu dan pernik-perniknya. Dari permasalahan pemasangan atribut pemilu hingga masyarakat harus diberikan sosialisasi dan edukasi agar pelaksanaan pemilu bisa berjalan lancar dan kondusif. Penulisan naskahnya ditulis dan diperankan oleh para pegawai RRI Cirebon dalam Bahasa Indonesia dengan sisipan Bahasa Jawa Cirebon, Jawa Tegal, dan Sunda, disajikan dalam berbagai gaya komunikasi.

Gaya komunikasi merupakan ciri khas seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Gaya komunikasi berarti cara penyampaian dan pemakaian gaya bahasa yang sesuai, gaya dalam hal ini terdiri dari pemilihan penggunaan kata baik bahasa verbal maupun non verbal (Fadjrie, 2016;

Hudson & Loisa, 2023). Bahasa non verbal berupa gerak tubuh, gaya bahasa atau mimik muka. Setiap orang memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda, begitupun dengan gaya komunikasi pemain sandiwara radio. Gaya komunikasi para pemain sandiwara radio harus mampu menghidupkan suasana dengan pendengarnya. komunikasi merupakan proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. (Liliweri: 2011). Aspek-aspek gaya yang diteliti dari pemain sandiwara radio yang menjalani peran/tokoh drama adalah gaya komunikasi dominan, dramatis, ekspresif, terbuka, argumentatif, rileks (santai), atentif, berkesan, dan bersahabat. (ump.ac.id). Penelitian ini dilengkapi dengan bahasa verbal dan nonverbal yang dilakukan para tokoh drama.

Konsep komunikasi verbal dan nonverbal telah dikaji oleh banyak ahli komunikasi, dan tidak ada satu orang pun yang secara tunggal "mengemukakan" konsep ini. Pesan yang disampaikan ke orang lain dapat disampaikan secara verbal maupun non-verbal, bahasa verbal penyampai pesan berupa kata-kata untuk menyatakan pikiran dan perasaan, bahasa verbal merepresentasikan aspek realitas individu (Mulyana, 2005). Pendapat Paulette J. Thomas, komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan ataupun tertulis, untuk menjelaskan pesan-pesan memanfaatkan kata-kata/bahasa (Mulyana, 2011). Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan cara seseorang berkomunikasi namun tidak menggunakan kata-kata tetapi menggunakan gerakan tubuh, ekspresi wajah dan bahasa tubuh (Auza, 2019; Ramadhan et al., 2023).

Penelitian terdahulu tentang radio bisa dibaca dari skripsi Viana Fatma Anasari Tahun 2022 dengan judul "Gaya Komunikasi Penyiar Radio As Syafi'yah Pada Program Pesona Irama Melayu". Tujuan dari penelitiannya untuk mengetahui gaya komunikasi yang diimplementasikan penyiar radio dan mengetahui cara penyiar menyusun pesan. Gaya komunikasinya menggunakan *equalitarian style*, terjadi interaksi dua arah antara penyiar dengan pendengar. Penggunaan gaya *controlling style* juga digunakan ketika memberikan informasi berita dan hanya memusatkan kepada informasi. (Anasari, 2022). Perbedaan penelitian Anasari dengan peneliti adalah pada objek penelitian. Penelitiannya dilakukan pada Penyiar Radio As Syafi'yah Pada Program Pesona Irama Melayu sedangkan peneliti meneliti pada pengisi suara drama di RRI Cirebon. Perbedaannya yaitu pada penelitian Anasari menggunakan teori logika desain pesan oleh Barbara O'Keefe sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti adalah tentang gaya komunikasi dan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal.

Peneliti tertarik melakukan penelitian di RRI Cirebon karena media radio masih terus bertahan hingga saat ini di tengah gempuran berbagai macam *platform* teknologi digital dengan beraneka program yang diberikan, juga seperti pernyataan Rofiuddin (kpi.go.id), pengelola radio harus memanfaatkan peluang di tengah penggunaan internet yang mengalami peningkatan pesat karena alat komunikasi dan *platform* media ini selalu menempel dibawa seseorang seperti *gadget*, *smartphone* maupun *mobile phone*. Untuk itu pengelola radio menggunakan internet untuk menopang aktivitas radio. Misalnya pengelola radio berinteraksi dengan pendengar dengan menggunakan media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram*. Untuk mengakses radio, pengelola radio juga bisa membuat versi *streaming*.

Radio merupakan media massa elektronik tertua dan sangat luwes pun telah beradaptasi dengan perubahan dunia dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lain (Ardianto, 2007). Sebagai unsur dari proses komunikasi massa, radio siarannya mempunyai ciri dan sifat yang berbeda dengan media massa lainnya yaitu bersifat audio (Ardianto,

2007) memfokuskan pendengaran dalam menerima pesan. Namun di sisi lain, walaupun pendengar radio merupakan orang-orang yang loyal dan memiliki rasa kekeluargaan yang kuat terhadap stasiun yang mereka dengarkan tetapi jika stasiun radio ini tidak memuaskan, para pendengar akan segera mematikan gelombang tersebut, berpindah ke gelombang lainnya (Prayudha, 2005).

Untuk ciri khas yang muncul dari seorang penyiar atau pemain drama ketika mereka sedang membawakan sebuah program pada radio, harus memperhatikan simbol komunikasi verbal dan non verbal yakni gaya bahasa sebagai daya tarik untuk mendengarkan radio, berikutnya aksen juga sebagai daya tarik. Selain itu ternyata penampilan yang dapat dilihat dari pakaian juga penting karena radio tidak hanya mengandalkan suara, mereka juga memanfaatkan sosial media seperti *instagram* untuk menarik pendengar, jadi saat menggunakan media sosial, maka penampilan pun akan tampak. Bahasa non verbal yang lain pun yakni sikap dan perilaku, pemain drama atau penyiar dimana dibutuhkan termasuk bahasa tubuh saat mereka mengudara bukan hanya untuk sekadar menggerakkan anggota badan, bahasa tubuh juga penting untuk menunjang komunikasi yang dilakukan sehingga lebih efektif.

Diharapkan dengan program sandiwara radio maka eksistensi radio di tengah masyarakat makin kokoh. Apalagi tema yang diusung adalah sesuatu yang dibutuhkan masyarakat, terkait informasi tentang pemilu yang dikemas dengan apik agar memudahkan transfer pesan melalui gaya komunikasi pengisi suara dengan bahasa verbal dan nonverbal. Melalui gaya bahasa dan komunikasi verbal dan non verbal diharapkan menjadi salah satu senjata bagi penyiar agar membuat pendengar merasa tertarik untuk mendengarkan radio.

Dari paparan di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana para pengisi suara yang memerankan tokoh drama menggunakan berbagai gaya komunikasi baik gaya komunikasi dominan, dramatis, kontroversial, animasi, santai, atentif, dan bersahabat serta penggunaan bahasa verbal dan nonverbal dalam sandiwara radio tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada fenomena atau gejala alam, naturalistik, dan dilakukan di lapangan. Penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*. (Zuchri Abdussamad, 2021).

Bogdan dan Taylor (Moleong J., 2017) menyebutkan bahwa metode penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Strategi tersebut berfokus pada individu dan latar belakang mereka secara holistik. Menurut Kirk dan Miller (Moleong J., 2017), penelitian kualitatif adalah subbidang tertentu dari ilmu sosial yang pada dasarnya didasarkan pada pengamatan (manusia) di lingkungan mereka sendiri dan berhubungan dengan mereka menggunakan bahasa dan terminologi mereka.

Untuk menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data dengan: Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, observasi partisipan: merupakan teknik berpartisipasi yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi, wawancara dilakukan terhadap 4 orang terlibat dalam drama radio "Memilih untuk Bangsa", yakni penulis naskah, pemeran pak Kades, pemilik warung kopi dan anggota KPU. Alasan pemilihan narasumber karena mereka sudah berpengalaman sebagai penyiar radio. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif.

PEMBAHASAN

Gaya komunikasi sebagai fokus penelitian ini adalah bertutur tentang tokoh-tokoh drama radio yang suaranya diisi oleh pegawai RRI Cirebon dalam lakon yang diperankannya mereka menggunakan gabungan atau variasi gaya, dari dominan, dramatis, kontroversial, bersahabat,

animasi, atentif, berkesan, dan santai. Juga menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Karena media radio pesan yang disampaikan mengandalkan pendengaran (audio), naskah drama dibuat seapik mungkin agar pesan cerita bisa dengan mudah didengar dan dinikmati oleh pendengar. Oleh karena itu agar kisahnya tidak monoton bahasa yang digunakan dalam drama juga bervariasi, campuran bahasa Indonesia, Jawa Cirebon, Jawa Tegal, dan Sunda. Sedangkan efek artistiknya dilakukan lewat sentuhan bahasa nonverbal, yang mana tampilan bahasa ini didukung dengan efek audio, seperti suara gemericik air, suara “kriuk” gurihnya kue yang digigit, kopi yang ‘diseruput’, semua imajinasi itu muncul dalam realitas pendengar.

Gaya Komunikasi

Menurut Norton gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai proses kognitif yang mengakumulasi bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Proses kognitif dalam komunikasi yaitu upaya peningkatan belajar berwawasan, artinya belajar menggunakan berpikir dalam menghadapi masalah. Dalam berpikir komunikator dianjurkan untuk menggunakan logika yang sama dengan logika yang dimiliki oleh komunikannya. (melalui pancaindra) terhadap lingkungan internal (tubuh) maupun eksternal (lingkungan). (Liliweri, 2011).

1. Gaya Komunikasi Dominan (*Dominan Communication Style*)

Gaya ini merupakan gaya seorang individu untuk mengontrol situasi sosial. Gaya dominan ditunjukkan pada dialog sebagai berikut:

Pak Kades : *“Jadi Kang Yatno..., Kang Mis’Un, Ujang., Jalu., Mas Wawan dan kang Karyo, spanduk yang dipasang oleh Kang Mis’Un itu termasuk alat peraga kampanye, jadi boleh dipasang pada saat masa kampanye berlangsung.// Hehehee..., taaapi alat peraga kampanye juga tidak boleh asal pasang-pasang aja.//”*

Ibu Yanti : *“Betul itu apa yang dikatakan Pak Kades, selain merusak pohon pelindung, pemasangan poster, baliho serta alat peraga kampanye lainnya di pohon itu juga merusak keindahan lingkungan sekitarnya. Selain melanggar peraturan tentang pemasangannya, Pemasangan poster dengan memaku di pohon jelas berdampak buruk dan fatal sekali.// Betul Pa, tapi coba bayangkan deh kalau saja, satu paku yang menancap di pohon bisa membuat pohon tersebut mengalami pengeroposan, bahaya apabila terjadi angin kencang dan pohon itu tumbang menimpa pengguna jalan! Siapa yang rugi? apa kita masih menyalahkan alam? Seharusnya disinilah kita harus sadar.//”*

Pak Kades memiliki gaya komunikasi dominan, ini ditunjukkan dengan dialog mengajak Kang Yatno, Kang Mis’un, Ujang, Jalu, Mas Wawan dan Kang Karyo untuk berdiskusi di balai desa menjelaskan terkait alat peraga kampanye. Pak Kades dapat mengontrol situasi sosial yang terjadi akibat permasalahan pemasangan alat peraga kampanye dengan dibantu oleh Ibu Yanti selaku anggota KPU.

2. Gaya Komunikasi Dramatis (*Dramatic Communication Style*)

Gaya komunikasi ini menggabungkan teknik fisik dan verbal untuk menciptakan kinerja pesan. Sering digunakan untuk pengisahan cerita, penerapan lelucon, dan penggunaan hiperbola. Menurut Liliweri (2011: 255-256) komunikasi dramatis yang dilakukan dapat hidup seperti ditunjukkan pada dialog:

Jalu : *“Betul itu kata Ujang, wis ah sekarang kita pindah tempat..., hayoo, oh ya ngomong-ngomong Pak Kades, di depan ada kopinya ga pa...?? heheheheee...”//*

(Tertawa bersama)

Hahahhahaha.....

Wawan : “Kamu itu lo Jalu Jalu....., ne pengen ngopi, ya nanti di warung Marni aja toh, hadeuuuh piye kamu itu Jalu.. Jalu.// Yo wis Hayuuu semua kita pindah tempat aja, piyee...??, kasian toh warga di luar yo pasti sudah nungguin toh.”//

Dewi Pujawati sebagai informan utama mengatakan agar komunikasi dapat tetap hidup dalam mini drama radio ini, ia juga membuat unsur kata-kata yang “menghidupkan” sehingga tidak monoton. Kata-kata tersebut dibuat sesuai dengan karakter geografis tokoh yang ada di dalam mini drama. Ciri khas yang diperankan oleh tokoh Jalu yaitu adanya logat bahasa Cirebon yaitu pada kata *wis ah* dan yang diperankan oleh tokoh Wawan adalah logat bahasa Tegal yaitu “*Ne pengen ngopi, ya nanti di warung Marni aja toh, hadeuuuh piye*” Dalam sandiwara radio ini seluruh tokoh memiliki gaya komunikasi *dramatic style*, suasananya hidup ketika saling berkomunikasi dan berinteraksi .

3. Gaya Komunikasi Kontroversial (*Controversial Communication Style*).

Semua informan ingin perbaikan dalam naskah cerita. Hal ini dilakukan pada saat sebelum memulainya perekaman, seperti yang dikatakan Heru sebagai Pak Kades pada saat ia ingin mengganti teks dialog yang diperankannya, dikomunikasikan kepada produser. Begitu juga yang dikatakan oleh Della informan kedua yang berperan sebagai Marni (pedagang warung kopi) dan Herlina informan ketiga sebagai Ibu Yanti Anggota KPU. Semuanya sepakat dan mengatakan apabila naskahnya kurang cocok maka akan mengusulkan kepada penulis naskah agar diganti seperti yang mereka inginkan agar tokoh yang mereka perankan bisa lebih baik dan natural. Naskahnya bisa direvisi, ditambah, dihapus atau diperbaiki sesuai kebutuhan.

Dewi Pujawati sebagai informan utama merespon positif masukan para pengisi suara tersebut. Apa yang dilakukan oleh para pengisi suara itu menurut Norton merupakan Gaya Kontroversial, yakni gaya berkomunikasi secara argumentatif atau menantang orang lain (Alo Liliweri, 2011). Gaya ini dilakukan para pengisi suara dengan produsernya, bukan sebagai tokoh dalam mini drama radio tetapi sebagai pengisi suara. Hal ini semata-mata agar peran mereka lebih optimal, lebih hidup, dan visi pesan mudah disampaikan kepada pendengar saat mereka sudah masuk ke dalam tokoh yang diperankannya.

4. Gaya Animasi (*Animated Style*), merupakan gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal, untuk memberi warna dalam berkomunikasi seperti kontak mata, ekspresi wajah, *gesture*, dan gerak badan.

Dalam drama radio ini gaya animasi yang dimunculkan adalah adanya *sound effect* menciptakan suara dengan tindakan yang dilakukan oleh informan. Misalnya Pak Kades saat sedang minum kopi, berbunyi *sruput* sangat keras. Della yang memerankan Marni sebagai penjual kopi mengatakan bahwa ia di dalam dialog ini menggunakan bahasa nonverbal saat mengaduk kopi. Hal ini juga ditegaskan oleh informan utama:

“Audio nonverbal dibuat melalui *sound effect* misalnya ada suara orang berjalan maka suara langkah kaki yang diperdengarkan, jika dialog itu terjadi pada malam hari maka unsur-unsur berimajinasi dimunculkan yaitu suara jangkrik, tokek dan sebagainya.” (Dewi Pujawati, 12 Februari 2024)

5. Gaya Komunikasi Berkesan (*Impression Communication Style*), merupakan gaya komunikasi yang memberi kesan mendalam sehingga mudah diingat. *Impression style* pada drama radio ini terjadi pada keseluruhan informan, salah satunya ditunjukkan pada dialog:

Ibu Yanti : *Betul Pak, tapi coba bayangkan deh kalau satu paku yang menancap di pohon bisa membuat pohon tersebut mengalami pengeroposan, lebih berbahaya lagi apabila terjadi angin*

kencang dan pohon itu tumbang karena kropos dan menimpa pengguna jalan! Siapa yang rugi? apa kita masih menyalahkan alam? Seharusnya disinilah kita harus sadar.//

6. Gaya Komunikasi Santai (*Relaxes Communication Style*)

Keseluruhan informan dalam penelitian ini memiliki gaya komunikasi santai (*relaxes style*) ditunjukkan ketika Pak Kades mengajak warganya yang bertikai. Ajakannya persuasif sekaligus santai dan bikin suasana tenang.

Pak Kades : "Ee... eeh.... sudah.... sudah....// Kang Yatno..., Kang Mis'Un... hayu kita selesaikan masalah ini di balai desa, kebetulan Kang Kardi juga sudah menyebarkan undangan toh ke kalian, bahwa sore ini, kita ada acara sosialisasi tentang pelaksanaan dan tata cara pemilu." Sekalian nanti sambil ngopi dan njabur//

7. Gaya Komunikasi Atentif (*Attentive Communication Style*) adalah gaya komunikasi yang memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh. (Liliweri, 2011) Gaya atentif ditunjukkan pada dialog:

Pak Kades: "Kang Yatno..., Kang Mis'Un tenang dulu, mari kita selesaikan masalah ini, dengan kepala dingin, inshaallah semua akan menjadi paham dan mengerti.// Hayu... Kang Yatno..., Kang Mis'Un dan kalian juga ikut ujang.., Jalu.., wawan... dan kang karyo".//

Gaya komunikasi Atentif juga diperlihatkan juga oleh Ibu Yanti Anggota KPU:

Ibu Yanti: "Jadi begini, ada aturan pelarangan alat peraga kampanye di sejumlah fasilitas, itu diatur dalam Pasal 70 ayat (1) PKPU 15 Tahun 2023 tentang Kampanye. Dalam aturan itu dijelaskan bahwa, Bahan Kampanye Pemilu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 33 yang dapat ditempel. dilarang ditempelkan di tempat umum seperti, tempat ibadah, rumah sakit atau tempat pelayanan kesehatan,; tempat pendidikan, meliputi gedung dan/atau halaman sekolah dan/atau perguruan tinggi, gedung atau fasilitas milik pemerintah, jalan-jalan protokol, jalan bebas hambatan, sarana dan prasarana publik termasuk taman dan pepohonan.//

Penggunaan Komunikasi Verbal Pada Mini Drama Radio

Komunikasi verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss menyampaikan hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari, dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa (Tubbs & Sylvia Moss, 2001; Jalil, 2015). Jenis komunikasi verbal yang ada pada sandiwara radio ini terdiri dari kata dan bahasa yaitu; 1) Kata, yang ada pada naskah mini drama radio telah disepakati bersama baik antara pengisi suara maupun penulis naskah. Menurut Heru Wahyono sebagai Pak Kades susunan kata yang ada pada drama radio, ia masih bisa memberikan masukan, agar memerankan tokohnya lebih mudah diperankan. Kata-katanya juga sudah disepakati bersama antar pengisi suara; 2) Bahasa, yang digunakan dalam mini drama radio adalah bahasa Indonesia dan campuran bahasa daerah Jawa Tegal dan Jawa Cirebon yaitu *mbok, iki piyee to, sampean, njabur*, dan Sunda yaitu Akang-akang, Neng.

Penggunaan Komunikasi Nonverbal Pada Mini Drama Radio

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik yang pesan-pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang tidak hanya mendengar dari apa yang dikatakan, namun juga melihat apa yang dilakukan. Komunikasi nonverbal juga sebagai pendukung dari apa yang diucapkan. Berikut ini Jenis-jenis nonverbal menurut (Jalil, 2015) yaitu:

1. Sentuhan

Sentuhan yang terjadi pada drama radio berupa saling berjabat tangan antara Kardi dan Yatno, memiliki arti meminta maaf atas pertengkaran yang terjadi. Sentuhan menyebabkan perasaan positif. (Jalil, 2015).

2. Penggunaan waktu atau durasi

Mini drama radio durasi/waktunya 17 menit. Sama seperti drama-drama lainnya yang ditayangkan di LPP RRI. Karena itu penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta adanya ketepatan waktu (*punctuality*).

3. *Gesture*

Peranan *gesture* pada drama radio adalah dapat mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan atau untuk melepaskan ketegangan. *Gesture* yang terjadi berupa gerakan tangan pada saat mengatakan *monggo* yang memiliki arti mempersilahkan. Saat lain Jalu menepuk punggung, suara tepukan di punggung bisa dibayangkan oleh pendengar drama radio. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata (Jalil, 2015).

4. Jarak

Pengaturan jarak dalam sandiwara radio ini dilihat dari seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban dengan orang lain, juga menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial dalam ruang personal. Pengaturan jarak dalam drama radio ini sekitar satu meter. Proksemik atau bahasa ruang adalah jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi para pengisi suara berada.

5. Unsur vokal

Pada mini drama radio unsur vokal dari keseluruhan informan yaitu berdasarkan peran yang mereka bawaan. Mereka sudah mengetahui kapan berbicara pelan dan kapan memberikan emosi serta tertawa dalam membawakan karakter yang diperankannya.

6. Keadaan lingkungan

Lingkungan saat melakukan drama radio berdasarkan *lighting*, peralatan perekam dan pencahayaan. Lingkungan diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna (Jalil, 2015).

Penulisan naskah drama ini memunculkan karakteristik komunikasi verbal yakni ringkas dan jelas, mudah dipahami, intonasi suara jelas, dan memiliki makna konotatif disertai dengan humor serta menambahkan muatan komunikasi nonverbal seperti yang telah dikemukakan di atas yang mana menurut Blake (2016) bahwa dalam proses penyampaian informasi dan pesan meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, sentuhan serta dalam berpakaian. Dalam konteks penyiaran radio bahasa nonverbal bisa divisualisasikan lewat *effect audio* yang memungkinkan pendengar bisa membayangkan secara nyata adegan yang diperankan penyiar (Ricka Pratama, dkk: 2017).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa semua pengisi suara drama radio memiliki gaya komunikasi gabungan, mulai dari gaya dominan, dramatis, kontroversial, animasi, berkesan, santai, atentif, dan bersahabat. Namun seluruh informan tidak memiliki gaya komunikasi terbuka di dalam pementasan dramanya, tapi mereka memiliki gaya terbuka saat

memberikan kritik dan saran terhadap naskah dialog. Pada penggunaan komunikasi verbal kata/kalimat telah disepakati bersama karena sebelumnya didiskusikan dengan para pengisi suara dan penulis naskah serta harus menyesuaikan durasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan disisipkan Bahasa Jawa Cirebon, Jawa Tegal, dan Bahasa Sunda. Penggunaan komunikasi nonverbal berupa jabat tangan (sentuhan), jarak yang digunakan dalam berkomunikasi satu meter, unsur vokal berdasarkan tokoh yang dibawakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi saat berbicara, sekaligus didukung oleh alat perekam dan pencahayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Anasari, V. F. (n.d.). *Gaya Komunikasi Penyiar Radio As Syafi'iyah Pada Program Pesona Irama Melayu*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Sambiosa Rekatama Media.
- Auza, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Nonverbal Dalam Mewujudkan Komunikasi Yang Efektif Antara Agen Dan Konsumen PT. Axa Financial Indonesia Cabang Medan. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, 1 (3), 156-161. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.32>
- Dataindonesia.id. (2022). *No Title*. Data Indonesia.Id. <https://dataindonesia.id/gaya-hidup/detail/makin-sedikit-orang-indonesia-nikmati-tv-dan-radio-pada-2021>
- Fadjrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran.
- Hudson, J., & Loisa, R. (2023). Deskripsi Gaya Komunikasi Ekspresif Penyiaran Modern Berbasis Audio. *KONEKSI*, 7 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21422>
- Jalil, A. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(1), 101. <https://doi.org/10.18860/el.v17i1.3088>
- Kustiawan, W., Nasution, A., Sari, D. P., Simbolon, J., Mulyani, S., & Wisfa, W. (2022). Radio Sebagai Proses Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2 (3), 78-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juitik.v2i3.349>
- Lestari, M., Ritonga, S., & Deni, I. F. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Radio KIIS FM dalam Menjaga Eksistensi Pendengar Khalayak di Kota Padang Sidempuan. *Sibatik Journal*, 2 (3), 1063-1072. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i3.722>
- Moleong J., L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remadja RosdaKarya.
- Permata, J. L., Santoso, J. B., & Hafsari, M. A. S. (2022). Perancangan Sandiwara Radio Legenda Masyarakat Sulawesi Selatan "cinta datu museng danmaipa deapati." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4 (4), 3172-3186. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6003>

Prayudha, H. (2005). *Penyiar, I'm not just talk*. Bayu Media.

Ramadhan, F. H., Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., & Maulani, sma E. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal dalam Interaksi Manusia pada Pola Komunikasi Lingkaran. *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2 (2), 308–315. <https://doi.org/https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.64>

Triartanto, A. I. (2017). *Broadcasting Siaran Radio : Teori dan Praktek*. Grha Cendekia.

Trinoviana, A. (2017). Strategi Konvergensi Radio Sebagai Upaya Perluasan Pasar Audience dan Iklan (Studi Kasus Pada Swaragama Fm (101.7 Fm), Geronimo Fm (106.1 Fm), Dan Prambors Radio (102.2 FM/95.8 FM). *Jurnal Komunikasi*, 12 (1), 35–50. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art3>

Tubbs, S. L., & Sylvia Moss. (2001). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Rosda Karya.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.)). CV. syakir Media Press.